

Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Metode Inkuiri di Kelas IV SDN 16 Gadut Kecamatan Tilatang Kamang

Titin Yenni

Sekolah Dasar Negeri 16 Gadut, Tilatang Kamang, Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga, Kabupaten Agam

e-mail: titinnyeni17@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada tanggal 4 Maret 2022 di kelas IV SDN 16 Gadut Kecamatan Tilatang Kamang menunjukkan bahwa pembelajaran matematika masih dilaksanakan secara konvensional. Dimana dalam proses pembelajaran guru mendominasi pembelajaran matematika dengan menggunakan metode ceramah. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam belajar dan hasil belajar yang diperolehnya rendah. Untuk itu diadakanlah penelitian tindakan kelas dengan tujuan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar matematika melalui metode inkuiri. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*) di bidang pendidikan dan pengajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini berkenaan dengan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran matematika pada suatu kelas yaitu kelas IV SD. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini direncanakan untuk dua kali siklus. Setiap siklus terdiri atas kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan yang disertai observasi, dan refleksi. Hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua kali siklus menunjukkan bahwa penggunaan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar matematika di kelas IV SDN 16 Gadut Kecamatan Tilatang Kamang. Hal ini dapat dilihat dari (1) kemampuan siswa untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan matematika, (2) kemampuan siswa untuk berpikir secara kritis dan sistematis, dan (3) ketuntasan belajar yang semula hanya 59% pada siklus I meningkat menjadi 86,4% pada akhir siklus II. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar matematika menggunakan metode inkuiri perlu diterapkan dan dikembangkan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di masa yang akan datang.

Kata Kunci: *Inkuiri, Matematika, PTK.*

Abstract

Based on observations made on March 4 2022 in class IV of SDN 16 Gadut, Tilatang Kamang District, it shows that mathematics learning is still carried out conventionally. Where in the learning process the teacher dominates mathematics learning by using the lecture method. This causes students to be less active in learning and the learning outcomes they obtain are low. For this reason, classroom action research was conducted with the aim of describing the increase in mathematics learning outcomes through the inquiry method. This research is a class action research (*action research*) in the field of mathematics education and teaching using qualitative and quantitative approaches. This research is concerned with improving or improving the process of learning mathematics in a class, namely class IV SD. In practice, this study was planned for two cycles. Each cycle consists of planning activities, implementing actions accompanied by observation, and reflection. The results of the research carried out in two cycles showed that the use of the inquiry method could improve mathematics learning outcomes in class IV SDN 16 Gadut, Tilatang Kamang District. This can be seen from (1) students' ability to find and find their own answers to a math problem, (2) students' ability to think critically and systematically, and (3) learning completeness which was originally only 59%

in cycle I increased to 86.4% at the end of cycle II. Thus, classroom action research to improve mathematics learning outcomes using the inquiry method needs to be implemented and developed in order to improve the quality of education in the future.

Keywords: *Inquiry, Mathematics, PTK.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena di manapun dan kapanpun di dunia ini terdapat pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia. Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Guru mempunyai tugas yang berat dalam menciptakan proses pembelajaran agar berlangsung secara optimal, terutama dalam era reformasi ini. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Wina (2008:95) bahwa dalam era reformasi guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar (*learning resources*), akan tetapi lebih berperan sebagai pengelola pembelajaran (*manager of instruction*). Selain itu, menurut Tarmizi (2008:3) guru juga berperan bagaimana menjadikan suatu proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien agar tercipta pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan atau PAIKEM.

Matematika merupakan ilmu deduktif. Russeffendi (dalam Karso 1998:1.33) menjelaskan bahwa “matematika itu terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma, dan dalil-dalil, dimana dalil-dalil tersebut telah dibuktikan kebenarannya dan berlaku secara umum”. Selanjutnya, Sri (2006:1) juga menjelaskan bahwa “matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya”. Ini berarti, belajar matematika pada hakikatnya adalah belajar konsep, struktur konsep, dan mencari hubungan antara konsep dengan strukturnya.

Pembelajaran matematika merupakan proses pemberian pengalaman belajar kepada siswa melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga siswa memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari. Pembelajaran matematika di SD bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sistematis, dan analitis pada siswa. Sehingga dalam pembelajaran matematika guru dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang PAIKEM.

PAIKEM seperti yang dijelaskan oleh Ismail (2008:46) merupakan singkatan dari pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana belajar sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Inovatif artinya guru menampilkan model pembelajaran yang menyenangkan atau “*learning is fun*”. Kreatif dimaksudkan agar guru menciptakan proses pembelajaran yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Sedangkan menyenangkan adalah guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa dapat memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar, sehingga waktu curah perhatiannya atau “*time on task*” tinggi.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SDN 16 Gadut Kecamatan Tilatang Kamang pada hari Rabu tanggal 4 Maret 2022, menunjukkan bahwa pembelajaran matematika belum terlaksana secara PAIKEM. Hal ini disebabkan karena pembelajaran matematika masih dilaksanakan secara konvensional. Guru masih menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat peneliti katakan karena guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa sementara siswa dituntut untuk menguasai

semua informasi yang diberikan dan yang diperoleh dari buku paket. Selain itu, pembelajaran juga dirancang untuk konsumsi seluruh siswa tanpa memandang kecerdasan apa yang dimiliki siswa tersebut. Hal ini menyebabkan tujuan pembelajaran yang diharapkan belum tercapai secara optimal.

Selain itu jika dilihat dari hasil belajar, menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 16 Gadut Kecamatan Tilatang Kamang masih rendah. Hal ini didasarkan pada data yang peneliti peroleh sewaktu mengadakan observasi. Dari hasil ujian matematika semester I siswa kelas IV diperoleh nilai rata-rata kelas 63 dengan persentase ketuntasan belajar 55%. Artinya dari 12 orang siswa kelas IV, 6 orang tuntas belajar dan 6 orang belum tuntas belajar. Sedangkan menurut Masnur (2009:214) ketuntasan belajar ideal adalah 85%. Ini berarti, pembelajaran Matematika di kelas IV 16 Gadut Kecamatan Tilatang Kamang masih rendah dan perlu ditingkatkan.

Menyikapi kenyataan di atas, perlu ada upaya nyata yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan pembelajaran matematika. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah perubahan pola pikir dari penggunaan metode ceramah ke penggunaan metode inkuiri dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini. Nafilah (2008:3) menyebutkan 4 alasan menggunakan metode inkuiri yaitu: 1) perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin pesat, 2) belajar tidak hanya dapat diperoleh dari sekolah tetapi juga dari lingkungan sekitar, 3) melatih siswa untuk memiliki kesadaran sendiri akan kebutuhan belajarnya, dan 4) penanaman kebiasaan untuk belajar berlangsung seumur hidup.

Menurut Kunandar (2008:309) inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Dimana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan dengan cara mendorong siswa untuk mencari pengetahuan sendiri, bukan dijejali dengan pengetahuan.

Metode inkuiri banyak memberikan keuntungan kepada guru dan siswa. Melalui metode inkuiri guru tidak perlu memberikan ceramah lagi, tetapi guru harus terampil bagaimana mengelola, membimbing, dan mengarahkan siswa untuk belajar. Dalam hal ini guru bertindak sebagai fasilitator, nara sumber dan penyuluh kelompok. Sementara siswa bukan hanya sekedar mendengar informasi dari guru, tetapi belajar bagaimana menemukan sendiri informasi tersebut dengan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran bukan lagi berpusat pada guru (*teacher centered*) tetapi berpusat pada siswa (*student centered*).

Setiap metode pembelajaran memiliki keunggulan masing-masing. Seperti yang dijelaskan oleh Wina (2008:208) metode inkuiri memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

1) merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran lebih bermakna, 2) dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, 3) sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar sebagai proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman, dan 4) dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata sehingga mereka tidak terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa metode inkuiri dapat memberikan sesuatu yang sangat berarti terutama bagi siswa. Melalui metode inkuiri siswa dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya untuk menyelesaikan suatu permasalahan melalui berpikir kritis, sistematis dan analitis. Selain itu, kemampuan yang diperoleh siswa bukan hanya pada ranah pengetahuan (kognitif) saja, tetapi seimbang antara ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan demikian, pembelajaran diharapkan menjadi bermakna dan tujuan belajar untuk mengubah perilaku siswa akan tercapai dengan baik.

Sehubungan dengan permasalahan yang telah peneliti paparkan di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menyajikan metode inkuiri dalam pembelajaran matematika. Adapun judul penelitian tindakan kelas ini yaitu **“Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Metode Inkuiri di Kelas IV SDN 16 Gadut Kecamatan Tilatang**

Kamang”.

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Materi pokok bagian ini adalah: (1) rancangan penelitian; (2) populasi dan sampel (sasaran penelitian); (3) teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen; (4) dan teknik analisis data. Untuk penelitian yang menggunakan alat dan bahan, perlu dituliskan spesifikasi alat dan bahannya. Spesifikasi alat menggambarkan kecanggihan alat yang digunakan sedangkan spesifikasi bahan menggambarkan macam bahan yang digunakan.

Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subyek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian. Sebaiknya dihindari pengorganisasian penulisan ke dalam “anak sub-judul” pada bagian ini. Namun, jika tidak bisa dihindari, cara penulisannya dapat dilihat pada bagian “Hasil dan Pembahasan”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan hasil belajar matematika melalui metode inkuiri di kelas IV SDN 16 Gadut Kecamatan Tilatang Kamang? Secara khusus rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) matematika menggunakan metode inkuiri di kelas IV SDN 16 Gadut Kecamatan Tilatang Kamang?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan metode inkuiri di kelas IV SDN 16 Gadut Kecamatan Tilatang Kamang?
3. Bagaimana penilaian hasil belajar matematika menggunakan metode inkuiri di kelas IV SDN 16 Gadut Kecamatan Tilatang Kamang?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar matematika melalui metode inkuiri di kelas IV SDN 16 Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) matematika menggunakan metode inkuiri di kelas IV SDN 16 Gadut Kecamatan Tilatang Kamang.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan metode inkuiri di kelas IV SDN 16 Gadut Kecamatan Tilatang Kamang
3. Mendeskripsikan penilaian hasil belajar matematika menggunakan metode inkuiri di kelas IV SDN 16 Gadut Kecamatan Tilatang Kamang

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 16 Gadut Kecamatan Tilatang Kamang. Pemilihan tempat penelitian adalah berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru kelas IV dan kepala sekolah untuk menerapkan metode inkuiri dalam pembelajaran matematika khususnya dalam materi penjumlahan pecahan.

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN 16 Gadut Kecamatan Tilatang Kamang yang berjumlah 12 orang, terdiri atas 6 orang laki-laki dan 6 orang perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2021/2022 semester II selama dua minggu yaitu mulai tanggal 25 Mei 2022 sampai dengan tanggal 4 Juni 2022.

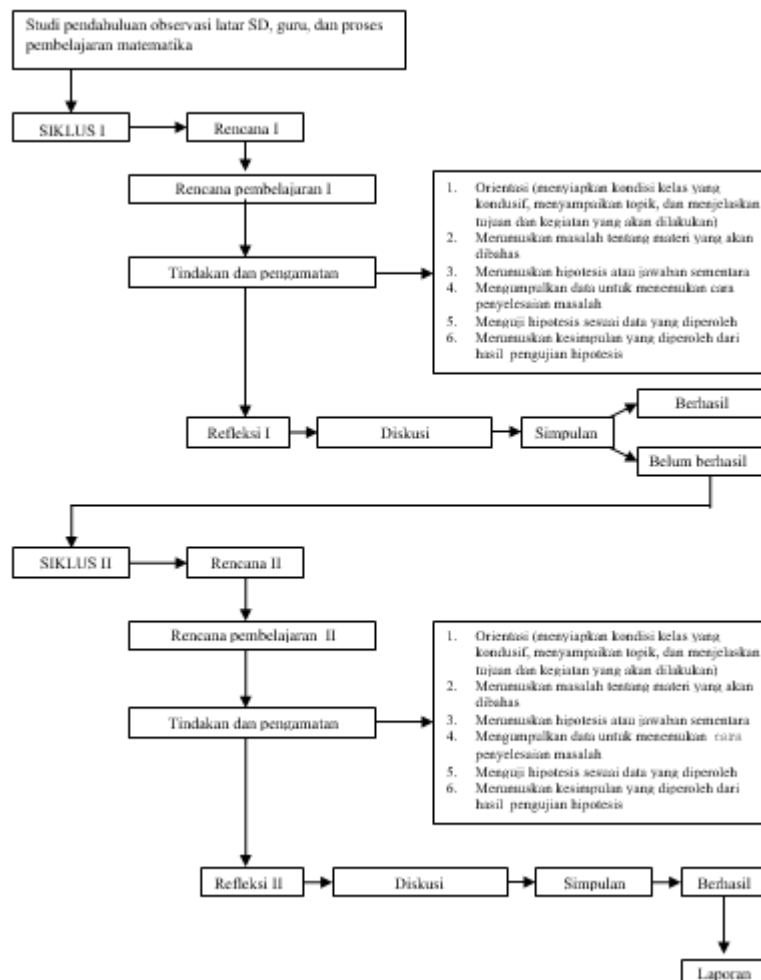
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Menurut Bogdar (dalam Peni, 2008:28) pendekatan kualitatif adalah “pendekatan yang berkenaan dengan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran pada suatu kelas”. Pendekatan kualitatif digunakan karena suatu prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang diamati dari orang-orang atau sumber informasi.

Selanjutnya Jonathan (2009:1) menjelaskan bahwa “pendekatan kuantitatif lebih mementingkan adanya variabel-variabel sebagai obyek penelitian dan variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi variabel masing-masing”. Pendekatan kuantitatif memerlukan adanya hipotesa dan pengujian yang kemudian akan menentukan tahapan-tahapan berikutnya, seperti penentuan teknik analisa dan formula statistik yang akan digunakan. Jadi, pendekatan kuantitatif lebih memberikan makna dalam

hubungannya dengan penafsiran angka statistik bukan makna secara kebahasaan dan kulturalnya.

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*) dibidang pendidikan dan pengajaran matematika. Dalam penelitian tindakan kelas diadakan perlakuan tertentu yang didasarkan pada masalah-masalah aktual yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini berkenaan dengan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran matematika pada suatu kelas.

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas 2 kali pertemuan. Materi untuk siklus I adalah penjumlahan pecahan berpenyebut sama, sedangkan materi untuk siklus II adalah penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda. Setiap materi pada masing-masing siklus menitikberatkan pengajarannya dengan menggunakan metode inkuiri. Alur penelitian metode inkuiri dapat digambarkan seperti bagan di bawah ini



Gambar 1. Alur penelitian

Data penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dari guru dan siswa kelas IV SDN 16 Gadut Kecamatan Tiltang Kamang. Data dan informasi yang diperoleh juga merupakan data empiris yaitu data lapangan atau data yang terjadi sebagaimana adanya. Data penelitian tindakan kelas dapat berupa hasil pencatatan lapangan, pengamatan, dokumentasi, dan tes.

Data dari guru diperoleh melalui hasil pencatatan lapangan dan observasi. Dari kegiatan tersebut dapat diperoleh data berupa: 1) pelaksanaan pembelajaran yang berhubungan dengan proses pembelajaran antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa dalam pembelajaran penjumlahan pecahan, 2) pelaksanaan evaluasi pembelajaran

penjumlahan pecahan baik evaluasi proses maupun hasil, dan 3) hasil tes siswa sebelum maupun sesudah pelaksanaan tindakan pembelajaran penjumlahan pecahan.

Data dari siswa diperoleh dari pencatatan lapangan, observasi, dokumentasi, dan hasil tes. Untuk memperkuat data observasi, maka dilakukan pula wawancara tidak terstruktur dengan beberapa orang siswa mengenai respon mereka terhadap pembelajaran matematika dan pelaksanaan metode inkuiri dalam pembelajaran penjumlahan pecahan

Sumber data dari penelitian adalah proses pembelajaran penjumlahan pecahan berdasarkan metode inkuiri. Data diperoleh dari subjek terteliti yaitu siswa dan guru kelas IV SD.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan berbagai cara yaitu pencatatan lapangan, observasi, dokumentasi, dan tes. Untuk masing-masingnya diuraikan sebagai berikut:

1. Pencatatan lapangan

Pada dasarnya pencatatan lapangan berisi deskripsi atau paparan tentang latar pengamatan terhadap tindakan guru sewaktu pembelajaran penjumlahan pecahan. Unsur-unsur yang diamati dalam pelaksanaan mengacu pada apa yang tertera pada butir-butir lembar observasi.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati latar kelas tempat belangsungnya pembelajaran pecahan. Dengan berpedoman pada lembar observasi peneliti mengamati apa yang terjadi dalam proses pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa pengambilan foto dilakukan oleh teman sejawat peneliti saat proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi ini bertujuan untuk melihat kegiatan yang dilakukan guru dan siswa terutama pada kegiatan-kegiatan pokok dari metode inkuiri. Dokumentasi digunakan untuk mengabadikan kegiatan-kegiatan penting dari kegiatan inkuiri sehingga dapat melengkapi data lapangan yang terjadi bila ada hal yang terlepas dari pengamatan peneliti.

4. Tes

Tes digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi di dalam kelas. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat tentang kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran penjumlahan pecahan di kelas IV SD.

Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif. Tahap analisis tersebut yaitu: 1) menelaah data yang telah terkumpul baik melalui pencatatan lapangan, observasi, dan tes dengan melakukan proses transkripsi hasil pengamatan, penyeleksian dan pemilihan data, 2) mereduksi data yang meliputi pengkategorian dan pengklasifikasian, 3) menyajikan data dengan cara mengorganisasikan informasi yang sudah direduksi, dan 4) menyimpulkan hasil penelitian dan triangulasi.

Analisis data dilakukan terhadap data yang telah direduksi baik data perencanaan, pelaksanaan, maupun data evaluasi. Analisis tersebut dilakukan secara terpisah-pisah. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditemukan berbagai informasi yang spesifik dan terfokus pada berbagai informasi yang mendukung pembelajaran dan yang menghambat pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan dan perbaikan atas berbagai kekurangan dapat dilakukan tepat pada aspek yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya. Adapun yang menjadi pembahasan dari penelitian ini adalah bagaimana bentuk RPP matematika menggunakan metode inkuiri, bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan metode inkuiri, dan bagaimana hasil belajar matematika menggunakan metode inkuiri.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I dan siklus II, dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan aktivitas pembelajaran sekaligus peningkatan hasil belajar siswa melalui metode inkuiri di kelas IV SDN 16 Gadut Kecamatan Tilatang Kamang. Untuk lebih jelasnya

pembahasan pada masing-masing siklus peneliti uraikan seperti di bawah ini:

Pembahasan Siklus I

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Menggunakan Metode Inkuiri

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran peneliti terlebih dahulu merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kunandar (2007:262) bahwa "RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan oleh guru sebelum mengajar". Hal senada juga diungkapkan oleh Mulyasa (2006:222) bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran berisi garis besar (*outline*) tentang apa yang akan dikerjakan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran, baik untuk satu kali pertemuan maupun beberapa kali pertemuan. Jadi, RPP harus dirancang oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran agar pembelajaran berlangsung sistematis.

RPP yang dirancang merupakan gambaran dari kegiatan yang akan dilaksanakan. Melalui RPP yang dirancang dapat diketahui kegiatan apa yang akan dilakukan oleh guru dan kegiatan apa yang akan dilakukan oleh siswa. Selain itu, dengan adanya RPP pembelajaran yang akan dilaksanakan tersusun secara sistematis sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

Secara umum langkah-langkah yang perlu dilakukan guru dalam menyusun RPP adalah memilih standar kompetensi (SK), menentukan kompetensi dasar (KD), menentukan indikator, memilih materi yang sesuai, merancang proses pembelajaran, dan merancang evaluasi. Selain itu juga memilih dan merancang alat peraga atau media yang tepat.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dari hasil observasi serta kerjasama dengan guru kelas IV, peneliti memilih dan menetapkan KD yaitu berdasarkan kurikulum yang berlaku (KTSP 2006). Adapun KD yang dipilih dan ditetapkan pada siklus I ini adalah penjumlahan pecahan. Selanjutnya peneliti menetapkan indikator yaitu menjumlahkan dua pecahan berpenyebut sama. Dari indikator yang telah ditetapkan tersebut, peneliti menyusun proses pembelajaran yang dibagi atas kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Semua kegiatan ini berdasarkan kepada langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode inkuiri. Kegiatan tersebut dapat dipaparkan seperti di bawah ini:

1) Kegiatan Awal

Kegiatan yang akan dilakukan adalah orientasi diantaranya a) menyiapkan alat peraga, LKS, dan kelompok belajar, b) menyiapkan kondisi kelas, c) menyiapkan tes awal, dan d) menyampaikan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, kegiatan yang akan dilakukan diantaranya adalah a) merumuskan masalah dari ilustrasi yang disampaikan, b) merumuskan hipotesis atau perkiraan jawaban sementara, c) mengumpulkan data melalui kegiatan kerja kelompok, d) menguji hipotesis sesuai dengan data yang telah terkumpul, dan e) merumuskan kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis.

3) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir yang akan dilakukan diantaranya sssa) menyimpulkan pelajaran, b) memberikan evaluasi, c) memberikan penghargaan, dan d) pemberian tindak lanjut.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Menggunakan Metode Inkuiri

Pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan metode inkuiri pada siklus I disajikan dalam dua kali pertemuan (5 x 35 menit). Pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat digambarkan seperti di bawah ini:

1) Kegiatan Awal

Tahap orientasi

Sebelum memulai pembelajaran peneliti menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran seperti alat peraga, LKS, soal tes, nama siswa, dan nama kelompok. Selanjutnya peneliti memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar. Kemudian peneliti memberikan tes awal untuk mengukur kemampuan dasar siswa. Hasil tes ini dijadikan sebagai skor dasar. Setelah itu peneliti menyampaikan topik pelajaran

yang akan dipelajari. Selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan kegiatan apa yang akan dilakukan siswa.

2) Kegiatan Inti

Tahap merumuskan masalah

Peneliti memberikan suatu ilustrasi yang berisi masalah penjumlahan pecahan berpenyebut sama dalam kehidupan sehari-hari. Dari ilustrasi tersebut peneliti meminta siswa untuk menentukan masalah yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya meminta siswa merumuskan masalah tersebut dan mencatatnya ke papan tulis.

Tahap merumuskan hipotesis

Setelah siswa merumuskan masalah, peneliti bertanya kepada siswa tentang jawabannya. Dalam hal ini siswa banyak yang mengajukan pendapatnya. Peneliti meminta beberapa orang siswa untuk menuliskannya ke papan tulis. Dari berbagai pendapat siswa tersebut, dirumuskanlah perkiraan jawaban sementara (hipotesis).

Tahap mengumpulkan data

Untuk menentukan bagaimana hipotesis yang telah diajukan, peneliti meminta siswa belajar dalam kelompok. Peneliti membagi siswa ke dalam 5 kelompok. Setiap kelompok beranggotakan 5-4 orang. Peneliti menjelaskan bahwa kegiatan kelompok ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi. Dari data yang terkumpul itu, akan dibuktikan apakah hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya benar atau salah.

Peneliti membagikan alat peraga, LKS, dan nama pada setiap kelompok. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan memahami LKS yang telah diberikan. Jika ada petunjuk yang kurang dipahami, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya. Pada saat belajar kelompok, semua siswa belum terlibat secara aktif. Belajar kelompok lebih didominasi oleh siswa yang pintar. Siswa kesulitan dalam mengisi LKS karena belum terbiasa. Sehingga perlu banyak bimbingan dari peneliti. Akibatnya peneliti kesulitan *memanej* waktu, karena terlalu lama waktu yang digunakan dalam belajar kelompok.

Tahap menguji hipotesis

Setelah data terkumpul dari hasil kerja masing-masing kelompok, peneliti meminta perwakilan kelompok untuk menjelaskan dan mempresentasikan kegiatan yang telah mereka lakukan ke depan kelas. Peneliti meminta siswa untuk mendemonstrasikan alat peraga. Selanjutnya menggambarkan langkah-langkahnya ke papan tulis. Dari kegiatan tersebut peneliti meminta siswa membandingkan hipotesa dengan data yang telah terkumpul. Peneliti membimbing siswa melalui pertanyaan untuk menguji apakah hipotesa yang telah dirumuskan benar atau salah.

Tahap merumuskan kesimpulan

Setelah menguji hipotesis, peneliti meminta siswa untuk merumuskan kesimpulan. Selanjutnya peneliti memberikan pendalaman materi untuk pematapan pemahaman siswa.

3) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir peneliti membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran. Selanjutnya memberikan latihan dan meminta siswa mengerjakan sendiri-sendiri. Setelah latihan selesai peneliti memeriksa secara bersama dengan siswa. Siswa diminta bergantian mengerjakannya ke depan kelas. Kemudian peneliti memberikan penghargaan berupa *reward*. Pembelajaran ditutup dan berakhir.

Pembelajaran pada siklus I belum dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah metode inkuiri yaitu orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data atau informasi, menguji hipotesis dan membuat kesimpulan. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum sempurna dan belum berhasil dengan baik, karena masih ada langkah-langkah dari metode inkuiri yang tidak berjalan dengan baik seperti menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan.

Dilihat dari aktifitas siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan metode inkuiri, terlihat bahwa siswa belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dari 22 orang siswa yang mengikuti pembelajaran, hanya 7 orang siswa yang berani

mengemukakan pendapat, sementara 15 orang siswa lagi masih takut dan malu-malu.

Dilihat dari sikap kerjasama dalam kelompok, hanya 10 orang siswa yang mampu menunjukkan sikap kerjasama dengan baik, sementara 12 orang siswa lagi lebih banyak diam dan tidak mau bekerja. Selain itu dilihat dari tanggung jawab terhadap hasil penemuan yang ditemukan dalam masing-masing kelompok, dari 22 orang siswa hanya 8 orang siswa yang bertanggung jawab terhadap hasil kerjanya. Ini berarti, pada siklus I belum sampai sebahagian siswa yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran matematika belum dapat meningkat dan hasil belajar siswa masih rendah.

c. Hasil Belajar Matematika Menggunakan Metode Inkuiri

Berdasarkan catatan pada lembar observasi dan diskusi peneliti dengan guru kelas dan teman sejawat, penyebab dari masih rendahnya keterlibatan dan hasil belajar siswa pada siklus I adalah kurangnya pengorganisasian waktu dan pemberian motivasi oleh peneliti. Selain itu juga tidak adanya penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai sehingga siswa tidak mengetahui untuk apa mereka belajar. Penyebab lain dari belum berhasilnya pelaksanaan metode inkuiri ini adalah kebiasaan siswa dalam belajar yang masih terbiasa menerima informasi dari guru sehingga siswa sulit menyesuaikan diri dengan metode inkuiri yang menuntut kemauan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang dipertanyakan.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Wina (2008:208) yang menyatakan bahwa kelemahan metode inkuiri adalah: a) sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa, b) sulit merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar, dan c) dalam mengimplementasikannya membutuhkan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuikannya dengan waktu yang telah ditentukan.

Dari hasil analisis penelitian siklus I didapatkan nilai rata-rata kelas pada tes akhir baru mencapai 7,36 dengan persentase ketuntasan 59%. Artinya ketuntasan belajar yang diperoleh pada siklus I hanya 59%, dimana dari 22 orang siswa hanya 13 orang siswa yang tuntas belajar. Sedangkan 9 orang siswa lagi belum tuntas belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan siklus I yang diperoleh, maka direncanakan untuk melakukan siklus II. Peneliti harus meningkatkan pembelajaran dan pengorganisasian waktu dengan tetap memperhatikan perbedaan yang ada pada setiap siswa karena masing-masing individu memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda.

Selain itu, peneliti harus mengingat kembali bahwa tujuan utama metode inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Wina (2008:199) bahwa "tujuan utama dari metode inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir". Dengan demikian, metode pembelajaran inkuiri selain berorientasi pada hasil juga berorientasi pada proses belajar. Oleh karena itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri bukan ditentukan oleh sejauhmana siswa dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauhmana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu.

Pembahasan Siklus II

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Menggunakan Metode Inkuiri

Sebelum memulai pembelajaran peneliti juga merancang RPP seperti halnya pada siklus I. Materi yang akan diajarkan adalah kelanjutan dari materi siklus I yaitu penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda. Peneliti menetapkan indikator yang akan dicapai yaitu menjumlahkan dua pecahan berpenyebut berbeda. Kegiatan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal yang akan dilakukan adalah orientasi diantaranya: a) menyiapkan alat peraga, LKS, dan kelompok belajar, b) menyiapkan kondisi kelas, c) appersepsi dan d) menyampaikan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, peneliti menyusun kegiatan diantaranya: a) memberikan

ilustrasi tentang penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda, b) meminta siswa merumuskan masalah yang terdapat dalam ilustrasi tersebut, c) merumuskan hipotesis atau perkiraan jawaban sementara, d) mengumpulkan data melalui kegiatan kerja kelompok, e) menguji hipotesis sesuai dengan data yang telah terkumpul, f) merumuskan kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis, dan g) memberikan pendalaman materi untuk meningkatkan pemahaman siswa.

3) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir, peneliti membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran. Selanjutnya memberikan evaluasi dan kemudian membahasnya. Setelah itu memberikan penghargaan dan pelajaran ditutup dengan bernyanyi bersama.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Menggunakan Metode Inkuiri

Pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri pada siklus II ini sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kegiatan yang dilakukan seperti di bawah ini:

1) Kegiatan Awal

Tahap orientasi

Sebelum memulai pembelajaran peneliti menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran seperti alat peraga dan LKS. Selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan kegiatan apa yang akan dilakukan siswa. Kemudian peneliti bertanya tentang pelajaran yang telah lalu.

2) Kegiatan Inti

Tahap merumuskan masalah

Peneliti memberikan suatu ilustrasi yang berisi masalah penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Dari ilustrasi tersebut peneliti meminta siswa untuk menentukan masalah yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya peneliti meminta siswa merumuskan masalah tersebut dan mencatatnya ke papan tulis.

Tahap merumuskan hipotesis

Setelah siswa merumuskan masalah, peneliti bertanya kepada siswa tentang jawabannya. Dalam hal ini siswa banyak yang mengajukan pendapatnya. Peneliti meminta beberapa orang siswa untuk menuliskannya ke papan tulis. Dari berbagai pendapat siswa tersebut, dirumuskanlah perkiraan jawaban sementara (hipotesis)

Tahap mengumpulkan data

Untuk menentukan bagaimana hipotesis yang telah diajukan, peneliti meminta siswa belajar dalam kelompok. Peneliti membagi siswa ke dalam 5 kelompok. Setiap kelompok beranggotakan 4-5 orang. Peneliti menjelaskan bahwa kegiatan kelompok ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi. Dari data yang terkumpul itu, akan dibuktikan apakah hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya benar atau salah.

Peneliti membagikan alat peraga, LKS, dan nama pada setiap kelompok. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan memahami LKS yang telah diberikan. Jika ada petunjuk yang kurang dipahami, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya. Siswa sudah aktif belajar dalam kelompoknya. Peneliti pun tidak lagi merasa kesulitan dalam *memenej* waktu. Namun dalam pertemuan kedua peneliti tidak lagi meminta siswa belajar dalam kelompok, tapi peneliti meminta siswa untuk mencobakan ke depan kelas melalui alat peraga yang tersedia. Pada kegiatan ini siswa sangat antusias dan berebutan untuk mencobakan ke depan kelas.

Tahap menguji hipotesis

Peneliti membimbing siswa melalui pertanyaan untuk menguji apakah hipotesa yang telah dirumuskan benar atau salah.

Tahap merumuskan kesimpulan

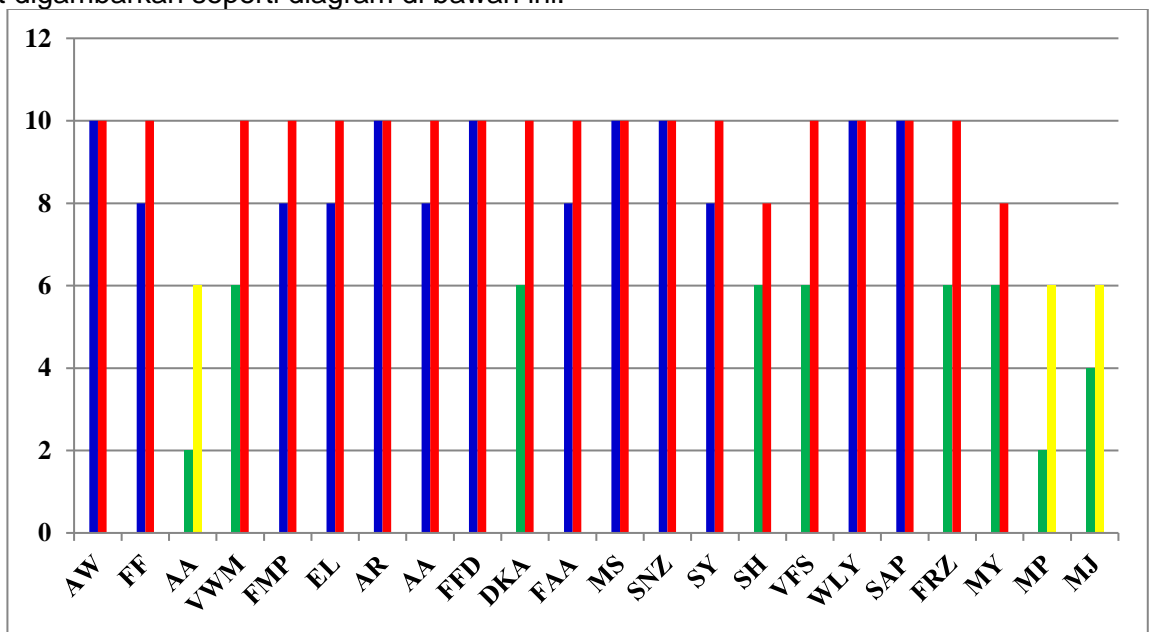
Setelah menguji hipotesis, peneliti meminta siswa untuk merumuskan kesimpulan. Selanjutnya peneliti memberikan pendalaman materi untuk pemantapan pemahaman siswa.

3) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir peneliti membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran. Selanjutnya memberikan latihan dan meminta siswa mengerjakan sendiri-sendiri. Setelah latihan selesai peneliti memeriksa secara bersama dengan siswa. Siswa diminta bergantian mengerjakannya ke depan kelas. Kemudian peneliti memberikan penghargaan berupa *reword*. Pembelajaran berakhir dan ditutup dengan bernyanyi bersama. Dilihat dari aktifitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran, dari 22 orang siswa yang mengikuti pembelajaran, 15 orang siswa sudah mau bertanya dan mengemukakan pendapat, 17 orang siswa mau bekerjasama dalam kelompoknya untuk menemukan dan mencari cara penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda. Selain itu, dilihat dari tanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok, 20 orang siswa sudah bertanggung jawab terhadap hasil penemuan mereka dalam kelompok. Ini berarti, pada siklus II aktifitas siswa sudah meningkat, karena hampir seluruh siswa mau terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

c. Hasil Belajar Matematika Menggunakan Metode Inkuiri

Pada siklus II pembelajaran menggunakan metode inkuiri sudah berhasil. Ini dapat dibuktikan melalui peningkatan perolehan nilai siswa dibandingkan pada siklus I. Pada siklus I nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada tes akhir hanya 7,36 dengan persentase ketuntasan 59%. Artinya dari 22 orang siswa, hanya 13 orang siswa yang tuntas, sementara 9 orang siswa lagi belum tuntas. Dibandingkan pada siklus II sudah terjadi peningkatan, dimana diperoleh nilai rata-rata kelas 9,27 dengan persentase ketuntasan 86,4%. Artinya dari 22 orang siswa 19 orang siswa sudah tuntas belajar dan 3 orang siswa belum tuntas. Peningkatan nilai ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II tersebut dapat digambarkan seperti diagram di bawah ini:



Gambar 2. Peningkatan Nilai Ketuntasan Belajar Siswa dari Siklus I ke Siklus II

Keterangan :
■ ■ = Ketuntasan siklus I
■ ■ = Tidak tuntas siklus I
■ ■ = Ketuntasan siklus II
■ ■ = Tidak tuntas siklus II

Dari hasil analisis penelitian siklus II, kemampuan siswa dalam melakukan percobaan untuk menemukan jawaban dari suatu permasalahan penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda sudah terlaksana dengan baik. Peneliti memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk melakukan semua langkah pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah inkuiri. Sehingga setiap tahap inkuiri mulai dari orientasi

sampai dengan merumuskan kesimpulan sudah terlaksana dengan baik.

Peneliti telah mengajarkan matematika melalui masalah yang ada di lingkungan sekitar siswa. Sebab pada dasarnya menurut Mansur (2008:11) "matematika adalah pemecahan masalah (*problem solving*)". Oleh sebab itu, matematika sebaiknya diajarkan melalui berbagai masalah yang ada di lingkungan sekitar siswa sehingga siswa dapat terlatih untuk berpikir kritis, analitis, dan sistematis. Hal ini juga sesuai dengan hakikat metode inkuiri yaitu metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak belajar sendiri untuk mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan metode inkuiri pada siklus II sudah berjalan dengan hampir sempurna. Hal-hal yang merupakan bahan refleksi dari siklus I sudah diperbaiki dan ditingkatkan, mulai dari penyampaian tujuan pembelajaran, pengorganisasian waktu, pemberian motivasi sampai pada pemberian petunjuk yang lebih jelas dan terarah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peningkatan hasil belajar matematika melalui metode inkuiri di kelas IV SDN 16 Gadut Kecamatan Tilatang Kamang.

SIMPULAN

Bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) matematika menggunakan metode inkuiri tidak jauh berbeda dengan bentuk RPP yang ditetapkan kurikulum dan sekolah. Dalam RPP menggunakan metode inkuiri dijelaskan langkah-langkah kegiatan guru dan siswa pada masing-masing tahap. Dimulai dari tahap orientasi, tahap merumuskan masalah, tahap merumuskan hipotesis, tahap mengumpulkan data, tahap menguji hipotesis, dan tahap merumuskan kesimpulan. Selain itu, bentuk penilaiannya juga menggunakan lembar observasi, sehingga jelas kegiatan yang dilakukan siswa dalam penggunaan metode inkuiri.

Pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan metode inkuiri pada siswa kelas IV SDN 16 Gadut Kecamatan Tilatang Kamang telah terlaksana sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam metode inkuiri. Pelaksanaannya terdiri atas dua siklus. Masing-masing siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum berhasil dengan baik karena kegiatan belajar kelompok belum melibatkan semua siswa secara aktif. Peneliti masih memberikan banyak bimbingan saat siswa melakukan kegiatan, dan siswa masih belum berani mengajukan pendapatnya. Untuk itu pembelajaran dilanjutkan pada siklus II. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah terlaksana dengan baik. Kegiatan pada masing-masing tahap sudah terlaksana. Siswa sudah mampu menemukan sendiri dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat *teacher centered*, melainkan *student centered*.

Hasil belajar siswa dengan menggunakan metode inkuiri pada pembelajaran matematika di kelas IV sudah meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian proses menggunakan lembar observasi dan hasil evaluasi pada akhir masing-masing siklus. Dimana dari hasil evaluasi dilihat adanya peningkatan nilai rata-rata kelas dari 7,36 pada siklus I menjadi 9,27 pada siklus II. Dengan kata lain, terjadi peningkatan ketuntasan belajar yang semula 59% pada siklus I meningkat menjadi 86,4% pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar matematika di kelas IV SDN 16 Gadut Kecamatan Tilatang Kamang.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholis Sa'dijah. 1999. *Pendidikan Matematika II*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSBN)*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Ismail SM. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*

- (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Karso. 1998. *Buku Materi Pokok Pendidikan Matematika I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muhammad Ali. 2004. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: sinar baru Algesindo.
- M. Khafid. 2006. *Matematika Untuk SD Kelas IV*. Jakarta: Erlangga.
- Mursal Dalais. 2007. *Kiat Mengajar Matematika di Sekolah Dasar*. Padang: UNP Press.
- Nana Sudjana. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar baru Algesindo.
- Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning/ CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Oemar Hamalik. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ritawati Mahyuddin dan Yetti Iriani. 2008. *Hand Out Mata Kuliah Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Padang: UNP.
- Sri Subarinah. 2006. *Inovasi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Sumiati dan Asra. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Pembina Matematika II. 2003. *Silabus dan Hand Out Matematika II*. Padang: UNP.
- Vikto Pendrawarman. 2008. *Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Metode Discovery pada Pembelajaran Gaya Magnet di Kelas V SD*. Padang: FIP UNP. Skripsi.
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Internet Website

- Aderusliana, 2007, *Konsep Dasar Evaluasi Hasil Belajar* (online)
<http://aderusliana.wordpress.com/2007/11/05/konsep-dasar-evaluasi-hasilbelajar/>
(diakses tanggal 2 Mei 2009).
- Nafilah. 2008. *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Siswa SD*. (online).
<http://nafilah.multiply.cosm/journal/item/26/> (diakses tanggal 5 Maret 2009).
- Suwarna, Iwan Permana. 2008. *Metode Mengajar Inkuiri*. (online).
<http://iwanps.wordpress.com/2008/04/17/> (diakses tanggal 5 Maret 2009).
- Suparyono. 2008. *Pengertian Pembelajaran*. (online).
<http://ayonganteng.blogspot.com/2008/01/> (diakses tanggal 26 Februari 2009).
- Tarmizi Ramadhan. 2008. *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. (online). <http://tarmizi.wordpress.com/2008/11/11/> (diakses tanggal 5 Maret 2009).